

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, didalam proses pendidikan akan berlangsung proses pengajaran, pengarahan, pengawasan, serta pelatihan agar yang dicita-citakan senantiasa dapat berhasil. Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran pendidikan jasmani mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran yang lain, karena materi pembelajaran jasmani tidak hanya bermaterikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan cabang olahraga dan kesehatan, tetapi memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan gerak dirinya dalam bidang olahraga.

Dalam proses pembelajaran disekolah, pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan yang diselenggarakan disetiap lembaga pendidikan. Pendidikan jasmani mempunyai peranan yang sangat penting dan berbeda yang menjadi ciri khas dibandingkan bidan studi lainnya, karena pendidikan jasmani tidak hanya mementingkan pengembangan intelektual tetapi yang membuat pendidikan jasmani ini memiliki nilai kesetaraan yang lebih dengan mata pelajaran lainnya, yang membuat lebih dari pendidikan jasmani adalah bahwa seluruh siswa harus mendapat manfaat dari pengalaman, karena itu pendidikan jasmani mencakup penekanan pada tiga ranah pendidikan yaitu psikomotor, kognitif, dan efektif, disamping sebagai kualitas fisik dan mental yang terpisah, yang tidak ada kaitannya satu sama lain (Stolz, 2013). Pendidikan jasmani mendidik siswa melalui media pembelajaran olahraga permainan, hal tersebut sangat penting bagi kualitas hidup siswa disekolah maupun di masyarakat, karena banyak sekali aspek-aspek atau nilai-nilai sosial penting yang terkandung dalam pendidikan jasmani.

Permainan bola voli termasuk salah satu permainan yang populer di Indonesia selain permainan yang lain, seperti sepak bola dan basket. Permainan bola voli adalah salah satu cabang olahraga permainan yang sudah ada sejak dulu di Indonesia dan cukup banyak digemari di masyarakat, akan tetapi siswa di sekolah pada umumnya belum bisa menguasai tehnik-tehnik bola voli karena keterbatasan waktu serta peralatan yang dimiliki di sekolah seperti: bola, net, tiang net, serta saran yang mendukung dalam pembelajaran bola voli di sekolah. Selama ini proses pembelajaran sangat menonton, dimana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa hanya memperhatikan guru menyampaikan materi lalu memberi contoh. Hal tersebut dapat dilihat saat siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada materi bola voli yang dianggap masih kurang efektif yang berdampak pada keterampilan sosial dan keterampilan bermainnya. Salah satu contohnya yaitu ketika guru memberikan intruksi kepada siswa untuk melakukan salah satu keterampilan pada bola voli tetapi siswa merasa kurang antusias karena bosan sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam permainan bola voli, salah satunya ialah model pembelajaran kooperatif.

Dilihat dari perkembangannya, banyak sekali model-model pembelajaran dalam pendidikan jasmani, perkembangan tersebut tentu harus dipahami oleh pemahaman serta mengaplikasikan yang baik. Sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai model-model pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning* telah didefinisikan sebagai satu model pembelajaran sebagai salah satu alternatif di mana pada pembelajarannya siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain belajar untuk mencapai materi akademik (Barrett, 2005).

Guru memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menentukan strategi dan menerapkan model-model pembelajaran yang efektif, dalam pendidikan jasmani bahwa seorang guru terhadap siswa menekankan beberapa aspek diantaranya peningkatan keterampilan motoric, pengembangan keterampilan sosial, bekerja sama sebagai tim, membantu orang lain meningkatkan keterampilan mereka, dan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Pada jenjang sekolah yang sama ditingkat sekolah menengah, bahwa guru pendidikan jasmani percaya melalui pembelajaran kooperatif membantunya memenuhi tujuan berikut mengembangkan keterampilan motorik, mengembangkan strategi permainan, aktif berpartisipasi, dan menghormati sesama temannya (Dyson, 2002). Dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai, maka siswa secara tidak langsung telah melibatkan dalam aktifitas yang bukan hanya mengasah pengetahuan tetapi juga keterampilan dalam pembelajaran jasmani oleh karena itu setiap guru harus memiliki pengetahuan yang didasari dengan konsep dan cara dalam menerapkan model-model yang sudah ada agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Cooperative learning mengandung pengertian berkerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Juliantine (2015, hlm. 61) bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan berkerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Selaras dengan pendapat diatas Lie (2004, hlm. 12) menyatakan bahwa “*coopertive learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Students Time Achievement Division* (STAD) untuk memotivasi agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. *Team Games Tournament* (TGT) memiliki banyak kesamaan dengan STAD akan tetapi teman dalam kelompok akan saling membantu bermain dalam game dan Jigsaw setiap anggota kelompok ditugaskan secara acak untuk menjadi ahli dalam aspek tertentu dari setiap tugas yang diberikan.

Penggunaan metode TGT ini dianggap sebagai cara yang efektif dan efisien untuk di ajarkan subjek pendidikan yang terdefinisi dengan baik, dimana didalam kelompoknya secara heterogen, terdiri dari peserta didik yang beragam akademis prestasi, ras, dan kebangsaan, mendapat

penghargaan yang terbaik tim memotivasi siswa yang lebih baik dalam tim untuk mendorong anggota lain untuk mencapai tujuan bersama meraka (Slavin, 1980). Dengan tipe TGT diharapkan siswa lebih termotivasi dan kegiatan yang dilakukan lebih menarik sehingga siswa lebih meningkat sesuai yang diharapkan. Selain itu dengan tipe TGT yang mengandung unsur bermain dalam turnamen dan melibatkan peranan siswa sebagai tutor sebaya diharapkan akan terbentuk karakter-karakter siswa yang bisa berkerjasama dalam kelompok.

Keterampilan sosial merupakan faktor fundamental yang membentuk hubungan untuk kualitas interaksi sosial, keterampilan sosial salah satu faktor yang menunjang terbentuknya suatu hubungan kualitas interaksi sosial, pasalnya dalam suatu pendidikan atau pembelajaran, interaksi sosial sesama siswa sangat penting agar proses suatu pembelajaran berlangsung dengan baik, dari segi komunikasi. Interaksi sosial sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, dengan adanya suatu interaksi sosial antar individu mampu menghasilkan kesehatan mental yang baik untuk individu tersebut (Teodoro, Kapler, Rodrigues, Freitas, & Haase, 2005).

Keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif. Karena itu keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang termasuk didalamnya peserta didik, agar dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan dilingkungan yang lebih luas (Gresham, 2016). Munculnya masalah-masalah sosial seperti tawuran antarpelajar, perkelahian antar desa, narkoba dan minum-minuman, korupsi, disintegrasi bangsa, dan sebagainya dalam bentuk melemahnya keterampilan sosial dalam lingkup individu, keluarga, masyarakat bahkan negara. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial.

Keterampilan sosial sangat penting untuk melihat kemampuan akademis anak. Oleh karena itu, sekolah dan guru harus memperkenalkan diri dengan seluruh siswa agar dapat mengetahui setiap sifat dan karakter sebelum mengawali proses pembelajaran dengan semua jenis kegiatan pendidikan. Telah diketahui bahwa karakteristik seperti memiliki inisiatif yang tinggi di dalam pembelajaran kelompok melalui kepemimpinan, berterimakasih ketika menerima bantuan atau meminta maaf setelah bertingkah laku salah, mendengarkan teman dan siap untuk belajar bersama adalah dasar yang menentukan dalam mempertahankan hubungan kelompok. Karena

sifatnya sebagai kelompok, kelas adalah lingkungan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membawa kualitas didalam proses pembelajaran yang dimana keterampilan ini mulai digunakan seperti kerjasama, empati, penegasan diri dan pengendalian diri (Karatas, Sag, & Arslan, 2015).

Kemampuan keterampilan sosial dimiliki oleh setiap individu, oleh karenanya keterampilan sosial mampu dilatih serta dikembangkan. Melatih serta mengembangkan keterampilan sosial sangat cocok melalui pembelajaran pendidikan jasmani karena didalam pembelajaran pendidikan jasmani setiap siswa atau individu mampu mengembangkan aspek interaksi yang sering dengan sesama temannya, serta banyak variasi didalam pembelajaran pendidikan jasmani yang mampu melatih serta mengembangkan keterampilan sosial melalui permainan dan aktivitas fisik yang dilakukan dengan teman sebayanya. Disamping itu, melalui pendidikan jasmani siswa berdialog langsung berinteraksi dengan gurunya bekerjasama sesama temannya dan mengalami konflik moral, untuk karenanya pendidikan jasmani tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan fisik saja, namun didalam pembelajarannya mampu melatih dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Adapun masalah mengenai keterampilan sosial siswa di sekolah seperti semakin banyak siswa tiba disekolah tidak siap untuk tuntunan sosial dan akademik. Misalnya, banyak siswa dihadapkan pada hambatan tertentu untuk belajar seperti kemiskinan, pelecehan, ketidakpercayaan diri yang dimiliki oleh setiap individu, hambatan-hambatan ini yang membuat siswa kurang berhasil secara akademis, sosial, dan perilaku dan sering menghasilkan masalah perilaku yang signifikan pada usia yang sangat mudah (Riney & Bullock, 2012).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengambil judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Game Tournament* (TGT) dalam Permainan Bola Voli Pengaruhnya terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian, yaitu:

“Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial siswa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, peneliti ini bertujuan untuk:

“Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) terhadap keterampilan sosial”

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan maupun pelatihan mengenai pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam aktivitas permainan bola voli.

b. Secara Praktis

Memberikan masukan kepada pengajar atau guru pendidik jasmani olahraga dan kesehatan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dalam aktivitas permainan bola voli. Hasil peneliti ini juga, dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran dan meningkatkan kualitas siswa melalui penjas.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur penulis skripsi ini meliputi BAB dan Sub BAB, agar tidak keluar dari batas struktur organisasi ini, maka dibuat struktur organisasi dari BAB pertama sampai BAB terakhir, sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, dalam BAB I ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan Hipotesis. BAB ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. BAB III tentang metode penelitian, metode penelitian berisikan desain penelitian, partisipan, populasi, dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

4. BAB IV merupakan hasil penelitian dalam pembahasan, menjabarkan hasil pengeolahan data dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V merupakan kesimpulan dan saran.